

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pertanian dalam pengertian yang luas yaitu kegiatan manusia untuk memperoleh hasil yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dan atau hewan yang pada mulanya dicapai dengan jalan sengaja menyempurnakan segala kemungkinan yang telah diberikan oleh alam guna mengembangbiakkan tumbuhan dan atau hewan tersebut (Van Aarsten, 1953). Pengertian Pertanian dalam arti sempit yaitu segala aspek biofisik yang berkaitan dengan usaha penyempurnaan budidaya tanaman untuk memperoleh produksi fisik yang maksimum (Sumantri, 1980). Indonesia merupakan salah satu negara agraris dimana, sebagian besar penduduknya tinggal dipedesaan dengan mata pencaharian sebagai petani. Penduduk Indonesia pada umumnya mengkonsumsi hasil pertanian untuk makanan pokok mereka. Sektor pertanian menjadi salah satu sector yang masih mendukung kehidupan manusia, dalam hal kebutuhan akan pangan. Oleh karena itu, manusia dapat melanjutkan hidup bila kebutuhan akan pangan juga terpenuhi. Akan tetapi, karena lahan pertanian yang ada juga semakin sempit akibat laju pertumbuhan penduduk yang semakin bertambah dari tahun ketahun, maka secara tidak langsung hal ini akan mengurangi pasokan kebutuhan pangan manusia. Lahan pertanian secara garis besar dapat dibedakan atas lahan kering dan lahan sawah. Dalam rangka mendukung ketahanan pangan nasional penyediaan lahan sawah sangat penting karena sebagian besar produksi beras yang merupakan bahan pangan pokok dihasilkan dari lahan sawah. Bahan pangan lainnya seperti jagung, kedelai, kacang tanah, dan sayuran juga banyak dihasilkan dari lahan sawah di samping dari lahan kering. Penyediaan lahan pertanian untuk pangan saat ini menghadapi tekanan akibat persaingan dengan sektor lain sebagai akibat pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan jumlah penduduk. Kondisi demikian menyebabkan lahan pertanian pangan dihadapkan kepada masalah penurunan luas lahan akibat dikonversi ke penggunaan nonpertanian. Konversi lahan tersebut juga banyak terjadi pada lahan sawah yang merupakan sumber daya lahan utama untuk menghasilkan bahan pangan pokok.

Pertanian di kota mulai menarik perhatian. Pertanian kota (*Urban Agriculture*) dapat dimaknai sebagai “... *the growing of plants and the raising of animals within and around cities*”. Konsep pertanian kota sering dibedakan dengan pertanian desa, atau sering disebut dengan “*normal agriculture*”.

Tabel 1. Perbedaan

	Pertanian Desa	Pertanian Kota
Lokasi pengembangan	Jauh dari kota, umumnya di lingkungan pedesaan	Di dalam kota dan dekat dengan kota, di wilayah pemukiman dan industri.
Tipe pertaniannya	Konvensional, dan sesuai textbook, yakni menghampar di atas tanah	Tidak konvensional, berpindah (mobile), transient, di atas atau bahkan tanpa tanah secara vertikal
Fungsi	Memproduksi pangan sebagai yang utama. Bertani lebih sebagai profesi serius dalam kehidupan.	Memproduksi pangan dan non pangan mencakup pendidikan, hobi, estetika, peduli makanan sehat, juga untuk menciptakan udara kota yang bersih.
Pasar	Memenuhi kebutuhan konsumen dimana-mana mencakup regional, nasional, dan dunia	Terutama untuk konsumen terdekat, sehingga pemasaran berupa directmarketing
Asalnya	Alamiah, berkembang semenjak dahulu bahkan sebelum kota terbentuk	Introduksi, merupakan sesuatu yang agak baru.
Pelaku	Petani sungguhan (professional farmer) yang menggantungkan hidup pada bertani. Disebut dengan “born farmer”	Petani sebagai hobby (hobby farmer) untuk pengisi waktu luang. Petani pemula, petani part time, hobby, atau migran dari desa.
Stakeholder atau pemeroleh manfaat	Hanya untuk konsumen pangan.	Konsumen pangan dan non pangan
Peran pada masyarakat	Pertanian adalah kehidupan utama, dijalankan secara full time	Sebagai secondary livelihood, secara part time
Pihak yang terlibat	Sebagian besar warga terlibat dalam pertanian	Bervariasi, hanya sebagian yang terlibat
Konteks politik, sosial, ekonomi dan kultural	Lebih homogen	Heterogen, bergantung tingkat pendidikan dan sosiopolitik suatu masyarakat kota.
Lahan yang digunakan	Umumnya cocok untuk pertanian	Kompetisi dengan penggunaan non pertanian
Intensitas kegiatan	Aktivitas bersifat musiman, karena sangat bergantung iklim	Dapat dilakukan sepanjang tahun, karena menggunakan pot, rumah kaca, dll
Akses pada input dan pasar	Jauh dari pasar	Dekat dengan pasar dan konsumen
Dukungan kebijakan pemerintah	Prioritas tinggi, karena merupakan tulang punggung ekonomi	Beragam, umumnya rendah, karena banyak yang masih dijalankan sebagai hobby.

Saat ini mulai pula dipisahkan antara *urban agriculture* dengan *periurban agriculture*. Pertanian periurban memiliki ciri campuran antara pertanian desa vs pertanian kota. Wilayah periurban biasanya tidak terlalu jauh dari kota, namun masih memiliki lahan pertanian yang terbuka walau agak sempit. Namun lahan yang ada seringkali tidak aman dari gusuran dan alih fungsi, karena tingginya permintaan lahan di wilayah yang berkembang tersebut.

Pangan merupakan kebutuhan dasar utama bagi manusia yang harus dipenuhi setiap saat. Hak untuk memperoleh pangan merupakan salah satu hak asasi manusia, sebagaimana tersebut dalam pasal 27 UUD 1945 maupun dalam Deklarasi Roma (1996). Pertimbangan tersebut mendasari terbitnya UU No. 7/1996 tentang Pangan. Sebagai kebutuhan dasar dan salah satu hak asasi manusia, pangan mempunyai arti dan peran yang sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa. Ketersediaan pangan yang lebih kecil dibandingkan kebutuhannya dapat menciptakan ketidakstabilan ekonomi. Berbagai gejolak sosial dan politik dapat juga terjadi jika ketahanan pangan terganggu. Kondisi pangan yang kritis ini bahkan dapat membahayakan stabilitas ekonomi dan stabilitas Nasional. Pengertian ketahanan pangan, tidak lepas dari UU No. 18/2012 tentang Pangan. Disebutkan dalam UU tersebut bahwa Ketahanan Pangan adalah "*kondisi terpenuhinya Pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan*". Ketahanan pangan kita tidak lepas dari sifat produksi komoditi pangan itu sendiri yang musiman dan berfluktuasi karena sangat mudah dipengaruhi oleh iklim/cuaca. Perilaku produksi yang sangat dipengaruhi iklim tersebut sangat mempengaruhi ketersediaan pangan nasional. Kalau perilaku produksi yang rentan terhadap perubahan iklim tersebut tidak dilengkapi dengan kebijakan pangan yang tangguh maka akan sangat merugikan, baik untuk produsen maupun konsumen, khususnya produsen berskala produksi kecil dan konsumen berpendapatan rendah. Karakteristik komoditi pangan yang mudah rusak, lahan produksi petani yang terbatas; sarana dan prasarana pendukung pertanian yang kurang memadai dan lemahnya penanganan panen dan pasca panen mendorong Pemerintah untuk melakukan intervensi dengan mewujudkan kebijakan ketahanan pangan.

Adopsi dalam proses penyuluhan pertanian pada hakekatnya dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku baik yang berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada diri seseorang setelah menerima "inovasi" yang disampaikan penyuluh oleh masyarakat Sasarannya (Mardikanto,

2009). Salah satu faktor yang mempengaruhi kecepatan adopsi adalah sifat atau karakteristik inovasinya, yang meliputi (1) keuntungan relatif, (2) kompatibilitas, (3) kompleksitas, (4) trialabilitas, dan (5) observabilitas. Adopsi inovasi juga melibatkan masyarakat sasaran sebagai penerima inovasi. Untuk itu perlu diketahui karakteristik masyarakat petani perkotaan di daerah tersebut. diantaranya adalah (1) umur, (2) tingkat pendidikan, (3) lama usahatani, (4) motivasi, (5) penghasilan keluarga, (6) keberanian mengambil risiko, (7) tingkat partisipasi dalam kelompok/organisasi, (8) aktivitas mencari informasi dan ide-ide baru. Pemilihan pertanian perkotaan Yogyakarta sebagai tempat penelitian. karena di antara berbagai kota yang terdapat di Yogyakarta, hanya kota yogyakrta yang memiliki penduduk menetap, sedangkan pulau lainnya merupakan pulau konservasi yang tidak dihuni oleh penduduk. Selain itu jumlah penduduk di kota Yogyakarta cenderung meningkat setiap tahun. Data BPS (20010-2020) menyatakan jumlah penduduk tahun 20020 adalah 435.936 orang. Kota Yogyakarta ini merupakan kota wisata bagi kota-kota disekitarnya Beberapa penduduk menjadi pembudidaya pertanian perkotaan sebagai pekerjaan sampingan, sehingga sangat menarik jika dilakukan kajian terhadap karakteristik mereka dalam menerima adopsi inovasi pertanian perkotaan sistem.

Permasalahan yang dihadapi di kota Yogyakarta ini ialah masih kurang mengetahui dalam pemanfaatan dan karakteristik pekarangan perkotaan. Tidak sedikit pula lahan pekarangan peerkotaan ini masih banyak yang tidur (banyak semak belukarnya). Padahal, dinilai dari kegiatan pertanian yang tidur ini bisa digunakan untuk ditanami sayuran dan yang lainnya, Beralihnya lahan pekarangan perkotaan tersebut dipengaruhi oleh adanya program dari pemerintah dan kelompok tani perkotaan. Dengan menganalisis permasalahan di lahan pekarangan perkotaan yang tidur atau tidur, dapat kita ketahui apa saja yang mempengaruhi adopsi inovasi dalam Kegiatan Pertanianpeerkotaan.

## **B. Tujuan**

Tujuan dari adanya penelitian ini yaitu:

- 1 Mengetahui Kegiatan Pertanian perkotaan di Kota Yogyakarta
- 2 Mengetahui Karakteristik inovasi dalam Kegiatan Pertanian perkotaan di Kota Yogyakarta.

- 3 Mengetahui proses adopsi inovasi dalam Kegiatan Pertanian perkotaan di kota Yogyakarta.

### **C. Kegunaan**

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan, pengalaman, dan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pertanian di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Bagi pembaca, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan menjadi bahan referensi untuk penelitian yang lainnya.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat sebagai referensi maupun acuan untuk mengembangkan adopsi inovasi pertanian perkotaan di Yogyakarta.